

**KONSEP DIRI REMAJA DUSUN ARGASARI DESA KOWANGAN KOTA
TEMANGGUNG DITINJAU DARI PRESTASI BELAJAR**

Farah Dina Insani

Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta

19204010033@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This study explores adolescent self-concept in terms of learning achievement. The purpose of writing this article is to know more about the self-concept of adolescents in terms of their learning achievement.

In this study the authors used data collection methods with observation, interview and documentation methods, as in data collection techniques in qualitative research. The object of study in this article focuses on adolescent self-concept in terms of learning achievement. learning achievement is one proof that a teenager has a positive self-concept or vice versa.

The Argasari neighborhood is located in the Kowangan Village, Temanggung District, Temanggung Regency (Located in the center of Temanggung City), Central Java. Argasari neighborhood consists of 53 family heads from various backgrounds. There are those who work as farmers, laborers and civil servants. However, it was found that there were differences in the identity of adolescents between those with harmonious families and broken home families. Many teenagers in the Argasari neighborhood of Kowangan Village, Temanggung City, are currently formed because of an unsupportive environment. Many of the teenagers in the Argasari neighborhood drop out of school because they don't have the money to continue their schooling. What is surprising is that they admit that they are not strong enough to pay for their schools, but there is always money to buy cigarettes and rolled tobacco. However, there are some children who are from underprivileged families and they don't smoke, but they struggle and work hard to continue their studies without relying on fees from their parents and trying to get scholarships.

Keywords: *Self Concept, Youth, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase yang indah sekaligus mengkhawatirkan dalam kehidupan manusia. Masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Sebuah tahapan yang penuh dengan perubahan, baik fisik maupun psikis yang dihadapi oleh anak-anak. Masa remaja ditandai dengan beberapa masa perubahan besar diantaranya adalah pola pikir dan pola perilaku.¹

Seorang remaja jika memiliki pola pikir serta semangat berjuangnya baik, seorang pemuda pasti akan menjauhi hal-hal yang biasanya menjerumuskannya pada hal-hal yang negatif dan mendisiplinkan diri agar terus semangat berprestasi. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh besar dalam kehidupannya karena pola pikir yang baik bisa berkembang dengan baik bila penuda tersebut berada di lingkungan yang baik pula.²

Di samping pola pikir remaja juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingintahu yang tingi di dorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi remaja mencoba merokok karena banyak melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah remaja ingin membuktikan bahwa dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan orang dewasa.³

Pola reaksi khas yang ditunjukkan remaja adalah menyesuaikan diri dengan nilai dan keinginan kelompok yang dijadikannya panutan, tempat dia ingin bergabung, dan memberontak melawan orang tua dan nilai-nilai yang diajarkan orang tuanya, dalam berbagai tingkatan. Manifestasi pertama dari pemberontakan ini bisa jadi di tunjukkan dengan kejadian yang tidak diinginkan.⁴

Perjalanan mengarungi kehidupannya seorang remaja harus menyelesaikan krisis antara penemuan identitas dan kebingungan identitas.⁵ Latar belakang keluarga, pendidikan, agama, kebangsaan serta profesi sangat berpengaruh

¹Farzaneh Samadi, *Bersahabatlah dengan Putri Anda* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 15.

²Lamasi Pakpahan, *Kerja Kuliah Hingga Punya Perusahaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 3.

³Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 112.

⁴Stephen R. Covey, *How To Succeed With People* (Surabaya: Menuju Insan Cemerlang, 2015), hlm. 39.

⁵Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 88.

terhadap identitas diri seorang remaja. Masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Saat ini banyak dari remaja yang mengalami krisis identitas. Mereka tidak tahu harus bersikap, berprinsip, berharap dan berbuat apa ditengah kehidupan yang penuh dengan pilihan pola pikir yang menawarkan “kebenaran” mereka masing-masing.

Menurut Erikson krisis identitas adalah situs-situs perubahan yang terjadi selama seorang individu berkembang menjalani roda atau siklus kehidupan yang disebut dalam tahap perubahan. semua orang yang mengalami peralihn akan merasakan krisis.⁶ Seperti halnya remaja yang mana dia merasakan peralihan dari anak-anak ke remaja untuk menuju ke dewasa. Disini ia akan merasakan sebuah krisis yang disebut dengan krisis identitas diri. Pada saat ini remaja harus menentukan jalan untuk mencapai identitasnya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Hasil observasi oleh penulis beberapa pekan yang lalu di desa Kowangan Temanggung menemukan fakta-fakta yang terjadi di lapangan tentang perkembangan remaja. Faktanya dilapangan banyak remaja yang kurang memiliki pola pikir yang baik didukung pula dengan lingkungan yang kurang baik. Penyimpangan awal mereka ditunjukkan dari cara berpakaian dan gaya rambut mereka, bahasa yang digunakan. Bermula dari hal ini kemudian memicu kompromi lain seperti perilaku vulgar, berbohong, curang, mencuri, bahkan merokok, minum-minuman, menggunakan obat-obatan terlarang dan perzinaan.

Remaja di lingkungan Argasari Desa Kowangan Kota Temanggung saat ini banyak terbentuk karena dari lingkungan yang kurang mendukung. Banyak dari anak-anak remaja di lingkungan Argasari yang putus sekolah karena alasannya tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Yang mengherankan lagi mereka mengaku tidak kuat untuk membiayai sekolahnya namun selalu ada uang untuk membeli rokok dan tembakau linting. Namun ada beberapa anak yang memang dari keluarga kurang mampu dan mereka tidak merokok namun mereka berjuang dan bekerja keras untuk melanjutkan sekolahnya tanpa mengandalkan biaya dari orang tua dan berusaha bagaimana mendapatkan beasiswa.

⁶Ubed Abdillah, *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas* (Magelang: Indonesiatera, 2002), hlm. 36.

Tentu saja penyimpangan ini akan memperburuk dan memperumit akar masalah dan jalan keluarnya. Banyak remaja yang tidak mau menyelesaikan wajib belajar. Menjadi pengangguran yang biasanya hanya meminta uang ke orang tuanya, berleha-leha, rebahan main gadget, nongkrong, membuat kegaduhan dan lain sebagainya.

Selain remaja yang mempunyai pola pikir negatif penulis juga menemukan beberapa remaja yang mempunyai pola pikir positif. Anak ini mau survive dan strugel untuk masa depannya. Dia memang bukan dari keluarga yang mampu secara finansial, terkadang untuk makan saja susah, akan tetapi anak ini tetap berjuang untuk masa depannya dengan cara mencari beasiswa agar tetap bisa melanjutkan pendidikannya karena tidak mungkin jika mengandalkan uang dari orang tuanya.

Dari sini penulis tertarik untuk membandingkan antara remaja yang tidak mau sekolah karena alasan tidak mempunyai biaya namun selalu ada uang untuk merokok dengan remaja tidak merokok dan berjuang untuk tetap menyetujui sekolahnya tanpa menggantungkan biaya dari kedua orang tuanya selalu berusaha untuk mencari beasiswa.

Hasil observasi di atas menimbulkan beberapa persoalan. Mengapa ada remaja yang berpola pikir positif dan menimbulkan perbuatan positif namun ada pula remaja yang berpola pikiran negatif dan menimbulkan perbuatan negatif? Mengapa mereka demikian? Apa yang melatarbelakangi perbuatan positif dan negatif mereka? Dari beberapa masalah dan persoalan di atas penulis tertarik meneliti tentang identitas diri remaja tentang **“Konsep Diri Remaja Dusun Argasari Desa Kowangan Kota Temanggung Ditinjau dari Prestasi Belajar”** mengiangat banyaknya remaja yang mengalami krisis identitas diri pada masa peralihannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumen sebagaimana yang ada dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang

terjadi dan di lakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁷ Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja dusun Argasari desa Kowangan kota Temanggung.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah mengumpulkan sumber-sumber primer maupun skunder yang berupa hasil pengamatan lapangan, wawancara dan studi dokumen yang ada sangkut-pautnya dengan tema pembahasan pada artikel ini. Menggunakan metode bertujuan agar mendapatkan data dan penjelasan mengenai pembahasan tema artikel secara terperinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lingkungan Argasari Desa Kowangan Kota Temanggung

Lingkungan argasari terletak di Desa kowangan Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung (Berada di pusat kota Temanggung) Jawa Tengah. Lingkungan Argasari terdiri dari 53 kepala Keluarga dari berbagai macam kalangan. Ada yang bekerja menjadi petani, buruh hingga pegawai negeri.

Dulu pada masa tahun 80an hingga tahun awal 2000an remaja di lingkungan Argasari sangat aktif, namun akhir-akhir ini keaktifan para remaja mulai hilang bukan dikarenakan tidak adanya remaja namun tidak ada lagi gerakan-gerakan yang membuat mereka aktif. Disini peneliti tertarik meneliti tentang remaja agar mengetahui bagaimana prestasi mereka dalam bidang akademik maupun nonakademik. Selain meneliti tentang identitas diri remaja ditinjau dari prestasi belajar peneliti juga meneliti tentang identitas diri remaja ditinjau dari keluarga, lingkungan dan teman sebaya.

B. Pengaruh Keluarga Terhadap Konsep Diri Remaja

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa adanya perbedaan identitas diri remaja antara yang

⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 38.

mempunyai keluarga harmonis dan keluarga *broken home*. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa informan mempunyai identitas diri positif, baik dan tidak terlihat adanya penyimpangan dalam diri informan yang berasal dari keluarga yang harmonis. Peneliti juga menemukan responden yang mempunyai identitas diri negatif, kurang baik dan terlihat ada penyimpangan dalam diri informan yang berasal dari keluarga *broken home*.

Menurut Hasni Aida & Khairat Manurung dalam bukunya yang berjudul *Patologi Sosial & Pendidikan Islam Keluarga*, faktor yang mempengaruhi identitas diri remaja salah satunya adalah faktor keluarga yang meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi sosio-emosi antar anggota keluarga. Apabila hubungan antara anggota keluarga hangat, harmonis, serta sikap perilaku orang tua positif atau penuh dengan kasih sayang maka remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil. Namun apabila sebaliknya, yakni hubungan keluarga penuh dengan konflik dan perselisihan, serta sikap orang tua yang keras dan kurang kasih sayang maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang dan ia akan cenderung mengalami kebingungan dan frustrasi.

Keluarga yang harmonis di dalamnya terdapat cinta, kasih sayang dan respek, toleransi, rasa aman dan kehangatan, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik secara sehat dan baik. Remaja dekat dengan keluarga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang remaja.⁸

C. Pengaruh Lingkungan dan Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Remaja

Menurut Andinny dari hasil penelitian yang dilakukannya diperoleh beberapa temuan yang menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kesempatan kepada remaja untuk memecahkan suatu masalah dengan kata lain konsep diri yang baik dan kemampuan berfikir yang positif akan

⁸Juli Andriyani, "Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja," *Journal al-Bayan Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh* 22, no. 34 (2016), hlm. 71.

meningkatkan ketertarikan untuk belajar dan meningkatkan prestasi yang baik. Namun begitu pula sebaliknya jika remaja tersebut tidak memiliki konsep diri yang baik maka dia tidak akan dapat memecahkan suatu masalah, dengan kata lain konsep diri yang kurang baik dan kemampuan berfikir yang negatif tidak akan meningkatkan ketertarikan untuk belajar dan tidak akan meningkatkan prestasi menjadi lebih baik.⁹

Berdasarkan pemaparan para informan mereka menyadari bahwa teman sangat berpengaruh terhadap jati dirinya. Mereka sadar bahwa, jika mereka bermain dengan teman-teman yang baik dan lingkungan yang baik mereka akan menjadi baik pula contohnya dalam hal belajar, jika mereka berteman dengan anak yang rajin belajar mereka akan tertular rajin belajar pula. Di samping itu jika mereka bermain dengan anak yang kurang baik dan lingkungan yang kurang baik maka dia akan ikut terbawa kurang baik contohnya jika bermain dengan anak yang malas belajar maka dia akan terbawa malasnya pula. Sebegitu besarnya pengaruh lingkungan dan teman, yang bisa merubah keseharian sang anak.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Gita kania dkk tentang teman sebaya dan konsep diri menjelaskan bahwa Pengaruh teman sebaya pada pembentukan konsep diri remaja memang sangat besar, hal ini dikarenakan pada usia remaja, kebutuhan emosional individu beralih dari orang tua kepada teman sebaya. Masa ini, teman sebaya juga merupakan sumber informasi. Tidak terkecuali dalam pembentukan konsep diri, sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah. Remaja berusaha menemukan konsep dirinya di dalam kelompok sebayanya. Di sini remaja dinilai oleh teman sebayanya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi orang dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya. Inilah letak berbahayanya bagi teman sebaya memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan remaja. Kuatnya teman sebaya bisa berarti kondisi di mana seseorang mengadopsi sikap atau

⁹Yuan Andinny, "Pengaruh Konsep Diri Dan Berfikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Journal Formatif Universitas Indraprata PGRI 3*, no. 2 (2016), hlm. 126.

perilaku dari orang lain dalam kelompoknya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut.¹⁰

D. Pengaruh Konsep Diri Remaja Terhadap Prestasi Belajar

Remaja di lingkungan Argasari Desa Kowangan Kota Temanggung saat ini banyak terbentuk karena dari lingkungan yang kurang mendukung. Banyak dari anak-anak remaja di lingkungan Argasari yang putus sekolah karena alasannya tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Yang mengherankan lagi mereka mengaku tidak kuat untuk membiayai sekolahnya namun selalu ada uang untuk membeli rokok dan tembakau linting. Namun ada beberapa anak yang memang dari keluarga kurang mampu dan mereka tidak merokok namun mereka berjuang dan bekerja keras untuk melanjutkan sekolahnya tanpa mengandalkan biaya dari orang tua dan berusaha bagaimana mendapatkan beasiswa.

Dari sini penulis tertarik untuk membandingkan antara remaja yang tidak mau sekolah karena alasan tidak mempunyai biaya namun selalu ada uang untuk merokok dengan remaja tidak merokok dan berjuang untuk tetap melanjutkan sekolahnya tanpa menggantungkan biaya dari kedua orang tuannya selalu berusaha untuk mencari beasiswa.

Setelah melakukan penelitian hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi penulis menemukan beberapa perbedaan anatara remaja yang tidak mau sekolah dengan alasan tidak memiliki biaya namun selalu ada uang untuk merokok dengan remaja yang melanjutkan sekolah meskipun bukan dari keluarga yang mampu dan tidak merokok.¹¹

PERBEDAAN	
Remaja yang alasannya tidak mempunyai biaya untuk sekolah tetapi selalu ada uang untuk beli rokok	Remaja yang tidak merokok dari keluarga kurang mampu namun punya keinginan untuk melanjutkan sekolahnya dan selalu mencari beasiswa
1. Sumber daya manusia	1. Meskipun dari keluarga yang kurang

¹⁰Gita kania Saraswati dan dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta," *Journal Ners and Midwifery Indonesia STIK Alma Ata Yogyakarta* 3, no. 1 (2015): hlm. 131.

¹¹Wawancara dengan remaja Argasari berusia 15-20 tahun pada Tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 10.10 WIB.

yang kurang maju dan tidak ada kemauan untuk maju	mampu namun selalu ada kemauan untuk berubah dan memperbaiki diri tanpa menggantungkan biaya dari orang tua
2. Memang benar faktor ekonomi adalah salah satu penyebabnya namun mengapa untuk sekolah tidak mampu namun untuk membeli rokok selalu jalan. Jika uang yang untuk beli rokok di kumpulkan sangat bisa dikumpulkan untuk biaya sekolah atau mengikuti pelatihan	2. Memang remaja ini dari keluarga tidak mampu dan ia juga tidak menghabiskan uang dengan merokok ia selalu berusaha untuk mengembangkan dirinya dengan menggantungkan biaya sekolah dan hidupnya melalui beasiswa
3. Tidak ada dorongan dari orang tua	3. Meskipun dari keluarga kurang mampu namun orang tua selalu memberikan dorongan kepada anak ini agar tetap melanjutkan sekolahnya dengan beasiswa agar menjadi anak yang lebih beruntung
4. Tidak adanya motivasi dari diri sendiri.	4. Motivasi yang tinggi dari diri sendiri

Saat ini juga sudah bisa dilihat bagaimana keadaan kehidupan yang dijalani sekarang. Remaja-remaja yang putus sekolah, tidak mengasah ketrampilannya tidak mencari jati dirinya, tidak mencari kelebihan yang dia punya, saat ini mereka hanya di rumah saja tidak punya masa depan, dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan sekarang.

Mereka sadar bahwa hidup mereka kurang terarah, tidak terplaning tidak ada tujuan namun mereka tetap saja bermalas-malasan dan tidak mau merubah kehidupannya. Pada akhirnya mereka yang bermalas-malasan, tidak mau sekolah, tidak mengasah ketrampilannya mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap. Mereka hanya kerja serabutan untuk menyambung hidup dan bisa makan satu keluarga. Kemiskinan dan kebodohan pun meraja lela dimana-mana.

Menurut data BPS, jumlah penduduk miskin Indonesia per Maret 2018 adalah 25,95 juta orang, semakin sedikit dari jumlah warga miskin pada September 2017, yaitu 26,58 juta orang. Meskipun sudah ada penurunan angka kemiskinan di Indonesia dari tahun 2017 ke tahun 2018 akan tetapi tingkat kemiskinan di Indonesia masih ibilang cukup tinggi.

Andai saja semua orang peduli dengan masa depannya belajar yang rajin, tidak malas-malasan, mempunyai planing, kehidupannya terarah, mengikuti pelatihan tidak melakukan penyimpangan dan kenakalan-kenakalan akan dipastikan bahwa mereka akan memiliki masa depan yang baik pekerjaan yang tetap dan akan pasti mengurangi angka kebodohan dan kemiskina di Indonesia.

Menurut pemaparan dari informan ada dua faktor yang menyebabkan malas belajar, yaitu dari dalam diri anak remaja (Intrinsik). Rasa malas yang timbul dalam diri anak dapat disebabkan karena tidak adanya motivasi diri. Motivasi ini kemungkinan belum tumbuh dikarenakan anak belum mengetahui manfaat dari belajar atau belum ada sesuatu yang ingin dicapainya. Selain itu kelelahan dalam beraktivitas dapat berakibat menurunnya kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis. Sebagai contoh, terlalu lama bermain atau terlalu banyak membantu pekerjaan orangtua di rumah, merupakan faktor penyebab menurunnya kekuatan fisik pada anak dan menyebabkan munculnya rasa malas.

Selain tidak adanya motivasi diri secara intrinsik dan ekstrinsik banyak juga penyebab mereka tidak mau belajar dan menjalankan wajib belajar 12 tahun. Bakat dan minat adalah salah satu komponen penting yang harus berjalan dengan bersama antara keduanya untuk menunjang keberhasilan dalam berprestasi akademik maupun non akademik.

Berdasarkan wawancara dari dua orang remaja yang keduanya sama-sama duduk di bangku Sekolah Menengah Atas kelas XI. Sebut saja namanya Firman dan Malik. Firman adalah siswa yang cerdas. Disetiap mata pelajaran ia selalu mendapatkan nilai bagus dan rangking yang bagus setiap semesternya. Selain mengikuti les privat pelajaran sekolah ia juga kursus bermain piano di rumahnya. Firman dikenal sebagai pianis yang mahir. Lain halnya dengan Malik, malik adalah teman sekelasnya Firman yang juga mahir dalam bermain piano. Meskipun Malik belajar secara otodidak namun kemampuan bermain pianonya cukup bagus.

Hal seperti ini terjadi kepada Firman dan Malik karena tidak ada keselarasan antara bakat dan minat. Firman dan Malik mempunyai bakat di

dalam musik khususnya piano, namun minat dalam musik yang sesungguhnya hanya dimiliki oleh Malik. Malik tertarik untuk mempelajari sendiri, mengulik sendiri hingga ia mahir. Lain halnya dengan Firman ia mempunyai bakat dan mampu bermain piano karena ada fasilitas penunjang yang diberikan oleh orang tua. Bakat bisa saja hilang jika tidak dikembangkan.

Firman terlihat memiliki bakat bermain piano karena sejak kecil di karena selalu diasah dan diberi fasilitas oleh orang tuanya, namun karena minat yang kurang maksimal membuat Firman kurang baik dalam bermain piano. Sedangkan Malik dengan minat yang besar terhadap bermain piano membuat bakat terpendamnya muncul bahkan dapat mengalahkan pianis yang mempunyai bakat dari kecil seperti Firman.

Berdasarkan pemaparan dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri sangat mempengaruhi prestasi belajar. jika remaja tersebut fokus, mempunyai tujuan, hidupnya terarah terplaning semuanya akan berjalan dengan baik. Namun sayangnya para remaja sekarang ini banyak yang bermalas-malasan dan tidak mau merubah hidupnya. Sampai kapanmu juga mereka tidak akan bisa berubah kehidupannya, yang bodoh akan tetap bodoh yang susah akan tetap susah selama ia belum mau merubah cara hidupnya.

E. Sepuluh Kebiasaan yang Harus Ditanamkan Dalam Jiwa Anak Sejak Dini Agar Menjadi Sukses Tanpa Batas

Banyak kebiasaan-kebiasaan yang bisa dilakukan oleh remaja agar hidupnya lebih terarah dan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan remaja. Berikut ini adalah sepuluh kebiasaan yang bisa dilakukan oleh remaja agar mendapatkan konsep diri untuk menjadi insan kamil.

1. Berusaha Mencapai Keunggulan

Kebiasaan ini adalah kebiasaan terpenting yang harus dilakukan dibanding dengan kebiasaan yang lain. Kebiasaan mencapai keunggulan dalam hidup terdiri dari tiga aspek penting yaitu selalu meningkatkan iman, yang kedua selalu meningkatkan keahlian,

pengetahuan dalam bidang tertentu, produktivitas dan efektivitas dalam pekerjaan atau profesi.

Langkah-langkah penting yang dapat membantu remaja dalam mengembangkan kebiasaan berusaha mencapai keunggulan. Keempat langkah tersebut adalah : 1) Mengenal diri sendiri; 2) Menentukan standar-standar tertinggi; 3) Mengembangkan prinsip profesionalisme; 4) Menentukan hal-hal baru.

2. Menentukan Tujuan

Menentukan tujuan adalah kebiasaan yang harus dikerjakan seorang remaja jika ingin berhasil, sukses dan mempunyai konsep diri yang baik. Dilihat dari sumber yang mendatangkan suatu tujuan ada 3 sumber penting yaitu : 1) Sang Maha Pencipta Allah SWT yang telah mengatur kehidupan hambanya; 2) Sumber yang kedua adalah masyarakat, dari sumber ini muncul tujuan-tujuan sosial yang dibuat, ditentukan dan ingin diwujudkan oleh suatu komunitas dalam setiap tempat dan zaman untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dan ketentuan hidupnya dalam segala bidang. 3) Sumber yang ketiga adalah individu, dari sumber ini lahirlah sejumlah tujuan individual yang diinginkan, ditentukan dan diwujudkan oleh seseorang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup.

3. Menyusun Prioritas

Kebiasaan menuju sukses yang ketiga adalah menyusun prioritas. Kebiasaan ketiga adalah menyusun prioritas. Seorang remaja yang ingin sukses maka harus menyusun prioritas pekerjaan mana yang harus dilakukan terlebih dahulu dan pekerjaan mana yang bisa dikesampingkan. Prioritas adalah suatu kegiatan menyusun sejumlah tujuan, tugas dan pekerjaan dimulai dari yang paling utama atau paling penting sehingga seseorang akan dapat mewujudkan tujuan-tujuannya itu dalam waktu yang diberikan kepadanya.

Setelah kamu membuat sederet rencana baik jangka panjang maupun pendek, mungkin timbul keraguan bagaimana kamu bisa merealisasikan dengan jatah waktu seharian hanya 24 jam saja. Pandai

menggunakan waktu adalah solusinya. Kecerdasan menentukan prioritas dalam hidup adalah kunci sukses manajemen waktu. Coba buat skala prioritas, kegiatan mana yang harus dilakukan terlebih dahulu. Jika ada dua kegiatan yang bersamaan kamu harus cekatan memilih mana yang harus dilakukan terlebih dahulu.¹²

4. Membuat Rencana

Seorang remaja jika ingin sukses dan berhasil dalam hidupnya harus menerapkan kebiasaan yang keempat ini yaitu membuat rencana. Keinginan dan kecenderungan untuk melakukan penyusunan rencana merupakan sesuatu yang hanya terkait dengan diri remaja tersebut. Karena itu jika seorang remaja ingin sukses harus menyalakan “Lampu” keinginan itu dalam diri dengan kuat.

Seperti kisahnya Richard Branson sebagai pembisnis yang tangguh bermoto “*have fun and succses will follow*”. Ia tidak saja membeberkan bahwa rahasia kesuksesannya adalah bahagia dulu dengan apa yang dikerjakan. Akan tetapi hal yang membuatnya berhasil adalah ia juga berani membuat rencana-rencana besar. Rencana besar bisa membuatnya mempunyai semangat yang besar. Namun dia sendiri mengaku terkadang sulit untuk mengatur agar tetap mengikuti rencana jangka panjangnya. Oleh karena itu Richard Branson terbiasa untuk membuat rencana dan target setiap hari yang diturunkan dari rencana besarnya.¹³

Dari kisah diatas dapat diambil kesimpulannya, jika seorang remaja ingin sukses maka harus mempunyai rencana besar. Meskipun menemukan kesulitan-kesulitan tetapi harus tetap berjalan untuk merealisasikan rencana tersebut dengan cara membuat rencana dan target setiap hari yang diturunkan dari rencana besarnya.

5. Fokus

Seorang remaja jika ingin berhasil maka dia harus fokus dengan pekerjaan yang ingin dia lakukan. Kebiasaan ini menyempurnakan

¹²Erfan Kurniawan dan dkk, *Mahasiswa Upnormal* (Jakarta: Phoenix Publisher, 2019), hlm. 79.

¹³Elvi Fianita, *Cara Mengejar Keberhasilan Karir dengan Lebih Dahulu Mengejar Kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 22.

kebiasaan-kebiasaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika seorang remaja sedang mempraktikkan empat kebiasaan di atas ia telah menentukan misi hidupnya dan sisi-sisi keistimewaan didalamnya, menentukan tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas, kemudian diletakkan pada sebuah program kerja yang memerlukan fokus pada pekerjaan tersebut.

Fokus sangat diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan. Fokus diperlukan agar hidup ini punya visi dan misi. Jangan sampai salah fokus. Jika selama ini sudah menghabiskan waktu dan tenaga untuk sesuatu yang bukan merupakan visi misi hidup maka dilusruskan kembali arah hidupnya.¹⁴ Sama halnya dengan pekerjaan. Jika melakukan suatu pekerjaan harus fokus, jika menyimpang dari fokus awal maka harus segera memperbaikinya.

6. Manajemen Waktu

Jika seorang remaja ingin berhasil maka harus bisa mengatur waktu dengan baik. Setiap orang memiliki waktu-waktu puncak yang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, berusaha mengenali diri sendiri. Jika telah berhasil menentukan waktu-waktu terbaik yang dimiliki sehari semalam, maka hal ini adalah sebuah langkah yang besar karena akan dapat memanfaatkan waktu tersebut dengan baik yaitu dengan meletakkan kedalamnya sebuah urusan yang membutuhkan konsentrasi penuh seperti pekerjaan yang diprioritaskan dan urusan-urusan yang cukup sulit.

7. Berjuang Melawan Diri Sendiri

Seorang remaja jika ingin sukses harus berjuang melawan diri sendiri. Berjuang melawan diri sendiri juga berarti mengendalikan diri sendiri serta membiasakan berbuat dan bersegera dalam melaksanakan tugas. Tips untuk berjuang melawan diri sendiri yaitu Jadilah orang yang efektif dalam manajemen konflik dengan musuh utama yaitu setan dengan cara : 1) Meminta pertolongan kepada Allah; 2) Ikhlas dan berusaha dekat dengan Allah; 3) Jangan udah marah karena marah

¹⁴Eric Kanadi, *Kunci Kesuksesan* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2020), hlm. 74.

akan mudah diganggu setan; 4) Selalu ingat kepada Allah dengan menyebut nama Allah.

8. Kepiawaian Berkomunikasi

Seorang remaja jika ingin sukses maka harus mempunyai kepiawaian dalam berkomunikasi. Sejatinya, komunikasi merupakan permasalahan mendasar dalam hidup kita dan menjadi kunci untuk menentukan seberapa besar kesuksesan kita dalam bekerja dan urusan-urusan pribadi.

Komunikasi yang baik adalah kunci kesuksesan. Komunikasi yang baik. menuntut kita paham tentang siapa yang kita ajak bicara, sehingga kita patut peka pada cara pandang dan kebiasaan lawan bicara. Patut dipahami bahwa peluang membangun kepekaan bisa jadi sangat singkat, sama singkatnya dengan peluang kita membangun kepercayaan dari lawan bicara.¹⁵

Berkomunikasi secara efektif adalah sebuah kemampuan yang sangat mutlak diperlukan jika ingin menjadi orang yang sukses. Kemampuan komunikasi secara efektif harus dikuasai sampai tingkat yang sangat tinggi oleh orang yang merasa sebagai orang yang profesional. Seorang yang profesional harus melaksanakan peran tersebut benar-benar dibutuhkan kepiawaian dalam berkomunikasi.¹⁶

9. Berpikir Positif

Seorang remaja jika ingin sukses harus bisa berfikir positif. Berpikir positif sangat penting dalam kehidupan manusia karena hal itu menjadikan hidupnya konstruktif dan produktif serta diliputi kebahagiaan dan kesuksesan. Dengan berfikir positif dapat mewujudkan hasil yang lebih banyak dari pada yang dapat dicapai dengan acara lain. Hal sebaliknya terjadi jika berpikir negatif. Berfikir negatif menjadikan seorang remaja melihat berbagai hal dengan pandangan pesimis dan dari sisi yang gelap.

¹⁵Charles Bonar Sirait dan Bunga Sirait, *Etika Berbicara dalam Forum Bisnis* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2015), hlm. 27.

¹⁶Ahmad Syauki, *Sukses Sebagai Manajer Profesional Tanpa Kelar MM atau MBA* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 188.

Berpikir positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran seseorang. Pikiran positif menghadirkan kebahagiaan, suka cita, kesehatan serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Jadi berpikir positif juga sikap mental yang mengharapkan hasil yang baik serta menguntungkan.¹⁷

10. Seimbang

Seorang remaja jika ingin sukses harus menjalankan kebiasaan yang kesepuluh yaitu seimbang. Seorang manusia harus seimbang dalam beribadah, bekerja dan pribadi kita. Masing-masing harus mendapatkan perhatian, tenaga, dan waktu secara proposional. Manusia juga harus seimbang berbagai kewajiban sehingga satu sisi tidak mengalahkan satu sisi yang lain, kecuali jika prioritas kita mengharuskan untuk mengutamakan salah satunya. Mereka harus menyeimbangkan antara rasio dan emosi, menyeimbangkan kebutuhan-kebutuhan spiritual, kebutuhan akal dan kebutuhan fisik. Mereka juga harus menyeimbangkan kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain sehingga melaksanakan kewajiban dan dapat pula mendapatkan hak-haknya. Dengan keseimbangan ini manusia akan menjadi pribadi yang produktif, efektif dan dapat mewujudkan tujuan-tujuan dalam ibadah kepada Allah dan memakmurkan bumi. Tanpa adanya keseimbangan ini seseorang akan menyimpang dari jalan yang benar atau akan tersesat. Ini apabila penyakitnya ada pada ruh atau tidak dapat bergerak dan kurang efektif jika yang sakit adalah akal dan fisiknya. Keseimbangan adalah salah satu kunci utama kesuksesan. Beribadah tekun itu penting dan bekerja keras juga tak kalah penting. Rasulullah mengajarkan keduanya sekaligus.

¹⁷Norman Canfield, *Dasyatnya Kekuatan Berfikir Positif* (Jakarta: Banana Books, 2016), hlm. 2.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut. Lingkungan argasari terletak di Desa kowangan Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung (Berada di pusat kota Temanggung) Jawa Tengah. Lingkungan Argasari terdiri dari 53 kepala Keluarga dari berbagai macam kalangan. Ada yang bekerja menjadi petani, buruh hingga pegawai negeri.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa adanya perbedaan identitas diri remaja antara yang mempunyai keluarga harmonis dan keluarga *broken home*. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa informan mempunyai identitas diri positif, baik dan tidak terlihat adanya penyimpangan dalam diri informan yang berasal dari keluarga yang harmonis. Peneliti juga menemukan responden yang mempunyai identitas diri negatif, kurang baik dan dan terlihat ada penyimpangan dalam diri informan yang berasal dari keluarga *broken home*.

Remaja di lingkungan Argasari Desa Kowangan Kota Temanggung saat ini banyak terbentuk karena dari lingkungan yang kurang mendukung. Banyak dari anak-anak remaja di lingkungan Argasari yang putus sekolah karena alasannya tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Yang mengherankan lagi mereka mengaku tidak kuat untuk membiayai sekolahnya namun selalu ada uang untuk membeli rokok dan tembakau liting. Namun ada beberapa anak yang memang dari keluarga kurang mampu dan mereka tidak merokok namun mereka berjuang dan bekerja keras untuk melanjutkan sekolahnya tanpa mengandalkan biaya dari orang tua dan berusaha bagaimana mendapatkan beasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ubed. *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesiatara, 2002.
- Agustina, Nora. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Andinny, Yuan. “Pengaruh Konsep Diri Dan Berfikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa.” *Journal Formatif Universitas Indraprasta PGRI* 3, no. 2 (2016).
- Andriyani, Juli. “Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja.” *Journal al-Bayan Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh* 22, no. 34 (2016).
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Busro, Muhammad. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prada Media, 2018.
- Canfield, Norman. *Dasyatnya Kekuatan Berfikir Positif*. Jakarta: Banana Books, 2016.
- Covey, Stephen R. *How To Succeed With People*. Surabaya: Menuju Insan Cemerlang, 2015.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Fianita, Elvi. *Cara Mengejar Keberhasilan Karir dengan Lebih Dahulu Mengejar Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Kanadi, Eric. *Kunci Kesuksesan*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2020.
- Kurniawan, Erfan, dan dkk. *Mahasiswa Upnormal*. Jakarta: Phoenix Publisher, 2019.
- Pakpahan, Lamasi. *Kerja Kuliah Hingga Punya Perusahaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Samadi, Farzaneh. *Bersahabatlah dengan Putri Anda*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Saputra, Robi Afrizan. *Jangan Jadikan Masa Mudamu Sia-Sia Membongkar Rahasia Menjadi Anak Muda di Atas Rata-Rata*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2017.
- Saraswati, Gita kania, dan dkk. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta.” *Journal Ners and Midwifery Indonesia STIK Alma Ata Yogyakarta* 3, no. 1 (2015).
- Sirait, Charles Bonar, dan Bunga Sirait. *Etika Berbicara dalam Forum Bisnis*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2015.
- Suhardi. *Rahasia Kuno untuk Meraih Kesuksesan Kekayaan dan Kebahagiaan*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2019.
- Syafaruddin. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Pedana Publishing, 2012.

Syauki, Ahmad. *Sukses Sebagai Manajer Profesional Tanpa Kelar MM atau MBA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Wawancara dengan remaja Argasari berusia 15-20 tahun pada Tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 10.10 WIB.